

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG KAFIR

A. Kafir sebagai Penyimpangan Akidah

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an juga merupakan sebuah kitab yang berisikan ayat-ayat dalam bentuk bahasa Arab yang mengandung berbagai aspek kehidupan manusia dan tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan saja.²⁹ Dan di antara sekian pembahasan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, salah satu permasalahan utamanya ialah tentang akidah.

Akidah menempati kedudukan sebagai pilar utama penyanggah agama yang mendapatkan perhatian besar di dalam Al-Qur'an³⁰, sehingga dalam hal ini telah menyajikan pembahasan yang cukup banyak terkait dalam menjelaskan konsep tauhid, termasuk mengenai implikasi kesalahan bertauhid, yakni pembahasan yang memberikan batasan secara tegas antara mukmin dan kafir. Hal ini sangat penting dijelaskan secara komprehensif oleh ulama klasik maupun kontemporer, mengingat implikasi dari penggunaan kata kafir. memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Penuduhan kafir terhadap seseorang berarti sudah menjastis mereka masuk

²⁹ Arief Kamaluddin, Skripsi “*Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah)*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 1.

³⁰ Ilham Mustofal Ahyar, Skripsi “*Konsep Kafir Sayyid Tanṭawiy (Studi Analisis Kitab Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’an al-Karīm dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J.E. Gracia)*”, 1.

neraka atau surga, dan keselamatan atau kebinasaan.³¹ Lebih jauh, tuduhan kafir terhadap personal atau kelompok dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kejahatan terhadap hak asasi manusia untuk mengebiri hak-hak individu di dalam masyarakat.

Seperti yang kita ketahui, dilihat dari segi historisnya, term kafir sudah ada pada masa Rasulullah SAW, ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mengulas tentang kafir, baik dari sisi pelakunya maupun perbuatannya.³² Hal ini mengindikasikan bahwa penyematan (vonis) telah ada sejak masa itu. Dalam sejarah pertumbuhan pemikiran Islam, kafir muncul sebagai antitesis dari iman dan hal ini merupakan satu paket yang diperdebatkan oleh golongan para ulama kalam. Kisruh politik akibat pembunuhan khalifah Utsmān pada tahun 35 H., berlanjut pada khalifah 'Alīy bin Abī Ṭālib. Kekisruhan ini mencapai puncaknya dengan terjadinya perang Jamal antara pasukan 'Alīy dengan 'Aishah, Ṭalha, Zubair, yang dilanjutkan setelahnya perang *Siffin* antara pihak 'Alī melawan pihak *Mu'āwiyah*.³³ Akibatnya kekacauan itulah kemudian melahirkan sekte-sekte alam Islam, yakni *Shi'ah*, *Khawārij*, *Murji'ah*, dan lain sebagainya.

Dalam membahas mengenai konsep kafir, perbincangannya tidak luput dari istilah yang biasa dipergunakan oleh para kelompok teologi Islam. Semisal, pegangan teologi kaum *khawarij* bersinggungan terkait dengan *takfirriyyah*,

³¹ Mohammed Yunis, *Politik Pengkafiran & Petaka Kaum Beriman*, terj. Dahyal Afkar (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006), xxii.

³² Arief Kamaluddin, Skripsi "Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (*Analisis Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah*)", 2.

³³ Philip Khuri Hitti, *History Of The Arab* (London: The Macmilan Press, 1974), 179.

lebih mengarah pada perkara politik.³⁴ Pernyataan tersebut, agaknya dapat dibenarkan karena lahirnya masalah teologi kaum *khawarij* yang berkaitan dengan *tahkīm* yang mempertanyakan apakah mereka tetap termasuk muslim atau kafir. Hal ini dikarenakan keduanya telah menggunakan *tahkīm* sebagai jalan keluar. Dengan begitu, mereka yang telah melakukan dosa besar, dan siapa saja yang berbuat dosa besar termasuk kategori kafir dan akan mendapatkan siksa neraka.

Secara literal, kata kafir berasal dari kata *kaf, fa, ra*, yang berarti menutupi. Dari pengertian tersebut kemudian memunculkan beberapa ungkapan yang pada dasarnya dikembalikan pada ungkapan tersebut. Seperti malam disebut kafir, karena ia menutupi awan, dan petani disebut kafir karena ia menutupi benih dengan tanah.³⁵ Dalam leksikografi Ibnu Manẓur pun diartikan juga sebagai menutup atau penutupnya sebagai makna dasarnya. Pada makna selanjutnya, Ibnu Manẓur mengkategorisasikan makna kafir, yakni sebagai antonim dari iman, sebagai antonim dari syukur, mengingkari Allah SWT dengan hati dan lisannya (*kufur al-inkar*), mengingkari keesaan Allah dengan lisannya (*kufur al-juhud*), dan mengetahui Allah dengan hati dan lisannya, tetapi enggan memeluk agama-Nya (*kufur al-mu'anadat*).³⁶ Sementara dalam hal ini, Haidar Baghir berpendapat bahwa kafir ialah orang yang memiliki berbagai alasan untuk menyangkal atau bersikap tidak konsisten dalam mengikuti kebenaran yang diyakininya. Di dalam Al-Qur'an, kekafiran identik dengan penyangkalan secara sadar, tanpa pengaruh tekanan dari luar. Hal tersebut dapat dicontohkan

³⁴ Arief Kamaluddin, Skripsi “*Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah)*”, 16.

³⁵ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam AlQur'an*, 7.

³⁶ Ibnu Manẓur, *Lisān Al-'Arab juz 13*, 85.

melalui sikap Iblis dan Firaun yang menolak dan menyangkal terhadap kebenaran yang telah diyakini oleh keduanya.³⁷

Sebagai salah satu bentuk penyimpangan aqidah, kafir terjadi disebabkan karena beberapa hal yakni kesombongan, kepicikan, kesuksesan dan kesenangan dunia, keputusasaan dalam hidup dan lain sebagainya. Berkenaan dengan kafir, dalam hal ini Shaikh Şalih bin Fauzan bin ‘Abdillah Al-Fauzan telah membagi kafir menjadi dua bagian, yakni kekafiran yang besar (*kufur akbar*) dan kekafiran yang kecil (*kufur aṣghar*).³⁸ *Kufur akbar* ialah kekafiran yang menafikan keimanan dan dapat menyebabkan seseorang keluar dari Islam. Sedangkan *kufur aṣghar* ialah kekafiran yang tidak sampai menafikan keimanan, akan tetapi hal yang bisa mengurangi dan melemahkan keimanan, dan tidak sampai menyebabkan seseorang keluar dari agama Islam. Dalam hal ini, jenis kafir yang termasuk dalam kategori kufur akbar ialah *kufur takdhib*, *kufur al-iba* dan *istikbar*, *kufur al-shak*, *kufur al-irad*, dan *kufur al-nifaq*. Sementara berkenaan dengan *kufur aṣghar*, mayoritas ulama menyebutnya dengan “*kufrun dūna kufrin*” yakni kufur yang tidak sampai menyebabkan kekafiran, yang mana menyebabkan pelakunya terjatuh dalam dosa. *Kufur aṣghar* merupakan segala bentuk kemaksiatan dan perbuatan dosa yang tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam, akan tetapi ia akan mendapatkan azab dan mengharuskan pelakunya untuk segera bertaubat. Misalnya, kufur nikmat, yang mana dalam hal ini seseorang tidak mau mensyukuri atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah. Orang yang melakukan perbuatan tersebut,

³⁷ Haidar Baghir, *Islam Tuhan Islam Manusia, Agama, dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 200.

³⁸ Muhammad Hudaya, dkk., *Konsep Kafir dalam Tiga Agama Besar (Kristen, Yahudi, dan Islam)*, (Jurnal studi agama-agama dan pemikiran Islam, Vol. 18, no. 2, September 2020), 176.

dapat dikatakan sebagai fasiq, dan masih dianggap beriman. Dengan demikian, batasan kufur ini tidak sampai menyamai dengan *kufur akbar*.

Sebagai perbuatan jahat, bahkan induk dari segala kejahatan, maka kekafiran pasti akan menimbulkan akibat-akibat buruk dan pengaruh negatif. Akibat buruk tersebut tidak saja akan menimpah diri orang-orang kafir, melainkan juga berdampak negatif terhadap orang lain, bahkan terhadap lingkungan alam pada umumnya. Berkenaan dengan ini, di dalam Al-Qur'an telah diungkapkan bahwa Allah telah berjanji akan membalas para pelaku kekafiran dengan azab yang amat pedih. Sehingga para ulama mencoba merumuskan cara agar terbebas dari tuntutan kekafiran saat bertemu di akhirat. Adapun tata cara bertaubat bagi seseorang yang telah melakukan kekafiran ialah dengan cara melepaskan kekafiran seketika itu pula, yakni dengan mengucapkan dua kalimat syahadat disertai dengan beristighfar.³⁹ Ketetapan ini merupakan ijma' (konsensus) para ulama yang dikutip oleh Imam Mujtahid al-Imam Abū Bakr Ibnu Manẓur dalam karyanya yang berjudul *al-Ijma'*.

B. Faktor yang Melatarbelakangi Kekafiran dan Jenis-Jenisnya

1. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kekafiran

Menurut para ulama, manusia yang terlahir di dunia membawa potensi atau fitrah bertuhan, beriman dan menjadi Muslim pada dirinya. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt. yang tercantum dalam Q.S. *Al-A'raf* ayat 172.

³⁹ Ibnu Hishām, *Sirāh an-Nabāwiyah Juz 2* (Mesir: Al-Bābi Al-Jāliy, 1955), 219-221.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٢٠٨﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Berkenaan dengan pendapat tersebut, hal ini ditegaskan oleh Rashīd Ridā, menurutnya ayat di atas merupakan penegasan bahwa Tuhan telah mengambil janji manusia secara fitrah, dengan menciptakan mereka dalam fitrah ke-Islaman dan keimanan, serta menganugerahkan mereka akal fikiran.⁴⁰ Dengan adanya akal tersebut, manusia akan secara mudah dapat mengetahui bahwa dibalik alam yang ditegakkan hukum kausalitas ini, terdapat Tuhan yang Maha Segalanya. Selain itu, terdapat juga ayat lain yang secara implisit mendukung tentang fitrah manusia, yakni dalam surat *Ar-Rūm* ayat 33, surat *Yunūs* ayat 12, surat *Az-Zumar* ayat 8 dan 49, dan surat *Luqmān* ayat 32.⁴¹ Ayat-ayat tersebut pada intinya menegaskan bahwa manusia akan segera mengingat Tuhannya jika tertimpa musibah dan malapetaka, akan tetapi sewaktu musibah tersebut sudah berlalu, mayoritas sebagian dari mereka akan segera melupakan Tuhannya kembali. Dengan demikian, watak bertuhan tidak hanya dimiliki oleh orang-orang

⁴⁰ Muhammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr Al-Qurʿan Al-Hakīm Juz 9* (Kairo: Dār Al-Manar, 1373 H), 387.

⁴¹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qurʿan: Suatu Kajian Teologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, 90.

baik, yang menganut suatu agama, melainkan juga orang-orang jahat atau orang yang tidak menganut suatu agama.

Membahas mengenai kafir, Shaikh Mutawallī al-Sha'rāwī (ulama terkemuka Mesir), menyatakan bahwa kafir bersifat mendatang dan yang bersifat fitri pada diri manusia ialah iman. Menurutnya, terjadinya kekafiran tersebut, disebabkan karena adanya faktor kelupaan (*ghaflat*) yang menjadi watak asli mereka. Dan karena faktor tersebut lah iman pada diri mereka memudar, yang kemudian akan menjadi sirna jika terjadi secara terus menerus. Dengan demikian, jika kekafiran bersifat mendatang dan bukan watak asli dari manusia, tentunya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kekafiran. Di bawah ini akan diuraikan mengenai faktor penyebab munculnya kekafiran, yang mana faktor tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang meliputi sifat-sifat negatif pada diri manusia, sekaligus merupakan kelemahan-kelemahan yang menyebabkan ia terjerumus ke dalam kekafiran.⁴² Sifat-sifat tersebut terdiri dari:

1) Kepingkasan dan kebodohan

Penyebab dari manusia mengingkari Tuhannya, di sebabkan karena ia tidak mampu mengetahui adanya Tuhan. Ketidaktauhan tersebut bisa terjadi secara sengaja atau tidak sengaja. Yang dimaksud dengan tidak sengaja disini ialah tidak terdapatnya

⁴² Yuni Puspitaningrum, *Konsep Iman, Kufur, dan Nifaq* (Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, vol. 18, no. 2, Edisi Juli-Desember 2012), 37.

faktor-faktor yang memungkinkan manusia mengenal Tuhan.⁴³ Misalnya, karena hidup di masyarakat yang terpencil sehingga tidak tersentuh oleh dakwah. Jadi meskipun jika ia dapat mengenal Tuhan, maka paling tinggi naluri bertuhannya dalam bentuk animisme, dinamisme, dan politeisme. Sementara seseorang yang secara sengaja tidak mengenal Tuhan dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a) Golongan pertama, mereka tidak mengenal Tuhan bukan karena dakwah tidak sampai kepada mereka, melainkan karena tidak ada kemauan untuk mengenal-Nya. Mereka ini dapat digolongkan sebagai orang-orang atheis yang tidak saja mengingkari keberadaan Tuhan, melainkan juga menyimpan benci terhadap-Nya.
- b) Golongan kedua, mereka tidak mengenal Tuhan, tapi memiliki sikap netral yakni antara membenci dan menyukai. Mereka bersikap acuh terhadap kebenaran absolut (Tuhan), karena ada atau tidak ada Tuhan bagi mereka sama saja.⁴⁴

Dalam surat *Al-Anbiyā'* ayat 30, telah dijelaskan mengenai perintah dan anjuran untuk mengenal adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya di alam semesta. Secara khusus ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir. Pada ayat tersebut, mereka dicela, karena tidak berupaya untuk mengenal dan mengimani Tuhan melalui

⁴³Zulkifli Wahab, *Iman dan Kufur: Kajian Tahlili terhadap Q.S. Al-Kahfi/18:29* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), 66.

⁴⁴ Zulkifli Wahab, Skripsi "*Iman dan Kufur (Kajian Tahlili terhadap Q.S. Al-Kahfi/18: 29)*", 66.

penalaran dan penelitian terhadap ciptaan-ciptaan-Nya.⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan disini, bahwa kebodohan dan kepicikan yang dimaksud disini bukanlah berkaitan dengan intelegensi dan kecerdasan manusia, melainkan hati yang tertutup dan tidak mau menghayati realitas yang berada di sekitarnya.

2) Kesombongan atau keangkuhan

Kesombongan atau keangkuhan merupakan sifat yang membuat seseorang bersikap eksklusif karena merasa bangga dan memandang dirinya hebat daripada orang lain.⁴⁶ Sifat ini dapat menjadi penyebab kekafiran, dikarenakan dapat menjadikan seseorang bersikap egoistis, dan berpandangan sempit, yang mana membuat orang tersebut sulit menerima dan mengakui realitas-realitas di luar dirinya. Berkenaan dengan ini Rashīd Riḍā, menyatakan bahwa kesombongan atau keangkuhan dapat menghalangi seseorang untuk berfikir secara jernih dalam memperoleh kebenaran atau hidayah. Itulah sebabnya para pemimpin dan tokoh masyarakat pada masa dahulu, teramat sulit untuk menerima seruan utusan-utusan Allah yang telah dikirim kepada mereka. Penolakan mereka terhadap ajakan tersebut, pada dasarnya bukan karena mereka tidak percaya pada kebenaran itu, melainkan karena adanya rasa angkuh dan congkak dalam diri mereka. Rasa congkak dan angkuh itulah yang mengalahkan naluri iman yang terdapat dalam hati mereka. Karena itu mereka menjadi

⁴⁵ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, 94.

⁴⁶ Zulkifli Wahab, Skripsi "*Iman dan Kufur*", 67.

apriori terhadap kebenaran-kebenaran yang ditawarkan kepada mereka.

Sejarah kekafiran yang berawal dari iblis, juga sangat erat kaitannya dengan sifat angkuh dan sombong. Bahkan di dalam al-Qur'an diceritakan bahwa setelah terciptanya Adam, para malaikat termasuk iblis diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Semua malaikat mematuhi perintah tersebut, akan tetapi iblis membangkang.⁴⁷ Alasannya, karena menurutnya Adam lebih rendah dibandingkan dirinya. Tegasnya, ia menganggap bahwa dirinya lebih baik dan lebih hebat daripada Adam. Kelebihan ini didasarkan pada unsur penciptaan, yakni Adam diciptakan dari tanah, sementara Iblis diciptakan dari api.⁴⁸

Dari fragmen tersebut, terlihat bahwa pembangkangan iblis atas perintah Tuhan bukanlah karena tidak mengakui eksistensi Tuhan, melainkan pembangkangan tersebut terjadi disebabkan karena rasa angkuh dan sombong, yang disertai dengan rasa dengki dalam dirinya. Perasaan itulah yang menghalanginya untuk taat pada perintah Tuhan, sehingga ia pun terlaknat sampai hari kiamat.

3) Keputusan dalam hidup

Salah satu watak manusia yang dominan ialah ingin bersenang-senang di dunia ini. Bila ia memperoleh kenikmatan

⁴⁷ Q.S. *Al-Baqarah* [2]: 43.

⁴⁸ Muhammad Hariyadi dan Lukman Nurhakim, *Wawasan AlQur'an tentang Kekafiran* (Jurnal al-Burhan, Vol. 16, No. 2, Edisi 2016), 298.

hidup berupa rezeki yang berlimpah, atau sukses dalam cita-cita, ia akan cepat larut dalam kegembiraan dan suka ria. Sebaliknya, jika kesenangan tersebut dicabut, atau ia gagal dalam memperjuangkan cita-citanya, maka secepat itu pula ia berputus asa.⁴⁹ Watak manusia tersebut telah digambarkan di dalam Al-Qur'an, tepatnya di dalam Surat *Hūd* ayat 9.

وَلَعِنَّا آدْفُنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَيْفُوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.”

Keputusan yang muncul dalam diri manusia akan menjadikan ia merasa rendah diri, tidak berguna, hilang akal, harapan dan sebagainya. Dalam keadaan tersebut manusia bisa menjadi nekad dan menempuh jalan pintas berupa kemaksiatan dan kejahatan. Kedua jalan tersebut, bisa mengakitkannya terjerumus dalam jurang kekafiran dan kehancuran moral.

Sehubungan dengan kisah iblis dan adam yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa iblis pun sebenarnya telah ditimpa rasa putus asa, Ketika ia melihat kenyataan bahwa saingan utamanya Adam, meraih tempat terhormat disisi Tuhan, sedangkan ia harus terlempar dalam kesengsaraan. Maka dengan ini timbulah rasa putus asa. Karena perasaan itulah, ia kemudian nekad menerima kutukan Tuhan dan sama sekali tidak berikhtiar

⁴⁹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, 97.

untuk bertobat dari kesalahan-kesalahannya.⁵⁰ Ia menganggap dirinya telah terlanjur hanyur dalam lumpur dosa, sehingga ia lebih baik memilih jalan sesat selama-lamanya. Disini, terlihat betapa keputusasaan membuat seseorang menjadi nekad dan memilih jalan pintas yang berujung pada kehancuran moral.

4) Kesuksesan dan kesenangan dunia

Kesuksesan dan kesenangan yang dimiliki oleh manusia di dunia ini bisa dilihat dari dua sisi. Dari satu sisi, kesuksesan dan kesenangan tersebut dapat menjadi suatu sarana untuk mensyukuri nikmat Tuhan dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Akan tetapi dari sisi lain, keduanya dapat membuat manusia menjadi lupa daratan sehingga mengakibatkan ia lalai dalam mengingat Tuhannya. Kelalaian dalam mensyukuri adanya nikmat Tuhan, justru menjadi salah satu jenis kafir yang disebut dengan *kufur ni'mat*.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, manusia sangat cepat larut dalam kegembiraan dan suka ria bila memperoleh nikmat dan kesenangan dunia. Dalam menggambarkan watak manusia ini, Al-Qur'an telah mendeskripsikannya dengan menggunakan term *al-farḥ* yang terulang sebanyak 20 kali.⁵¹ Salah satunya telah dinyatakan di dalam surat *Ar-Rūm* ayat 36.

⁵⁰ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, 98.

⁵¹ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karīm*, 514.

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ مِّمَّا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

“Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.”

Dalam ayat ini, *al-farḥi* diperlawankan dengan *al-qunūt*, yakni jika manusia diberikan rahmat oleh Allah, maka ia akan segera larut dalam suka ria.⁵² Sebaliknya, jika ia diberikan musibah, maka ia akan segera berputus asa. Dengan demikian, baik *al-farḥi* maupun *al-qunūt* keduanya sama-sama bersifat negatif, ini dikarenakan keduanya dapat menjadikan manusia lupa diri dan melupakan Tuhan sebagai sumber dari segala nikmat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud disini, umumnya dapat dikategorikan sebagai faktor lingkungan, khususnya lingkungan manusia.⁵³ Memang tidak dapat disangkal bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh besar sebagai penentu corak akidah seseorang. Berkenan dengan ini, Al-Qur’an menjelaskan bahwa alasan orang-orang kafir menolak seruan beriman dari para rasul ialah karena mereka tetap berpegang teguh terhadap tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka.⁵⁴

⁵² Al-Rāghib Al-Isfahāniy, *Al Mufradāt Fi Gharīb Al-Qur’an* (Mesir: Muṣṭafā Al-Bābi Al-Bābi, tt), 375.

⁵³ Yuni Puspitaningrum, *Konsep Iman, Kufur, dan Nifaq*, 38.

⁵⁴ Q.S. *Al-Baqarah* [2]: 170

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۗ صُمُّ
بُكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa faktor lingkungan khususnya keluarga (nenek moyang) ditambah dengan watak taklid, dapat menghasilkan pembangkangan dan penolakan apriori terhadap kebenaran. Sikap taklid tersebut akan menjadi kuat, jika sudah menyangkut masalah tradisi, adat istiadat, keyakinan dan semacanya, yang mana dalam hal ini akal tidak memiliki peranan yang berarti di dalamnya. Dan hal-hal yang seperti inilah yang justru dikritik oleh Al-Qur'an, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Jenis-Jenis Kekafiran

Dalam membicarakan masalah kafir, banyak sekali dari para ulama yang telah mengklasifikasikannya ke dalam beberapa bagian, salah satunya Shaikh Taqiyudīn Abu Bakar bin Muhammad al-Husnī As-Shāfi'ī, yang menyatakan bahwa kafir terbagi menjadi tiga bagian⁵⁵, di antaranya:

1. *Kafir Qauli* ialah kafir yang disebabkan oleh perkataan. Misalnya, mencaci maki dan merendahkan salah seorang nabi atau rasul Allah.

⁵⁵ Nur Lailis Sa'adah, *Kafir dalam Al-Qur'an*, 19.

2. *Kafir I'tiqadi* ialah kafir yang disebabkan karena rusaknya keyakinan. Misalnya, menyakini bahwa ala mini tidak memiliki permulaan, menghalalkan yang secara ijma' telah diharamkan, dan sebaliknya.
3. *Kafir Fi'li* ialah kafir yang disebabkan oleh perbuatan. Misalnya, sujud kepada berhala dan matahari, membuang Al-Qur'an ke tempat yang menjijikkan.

Sementara menurut At-Ṭabā Ṭabā'ī dan Ibn Manṣūr al-Anṣārī, terdapat jenis kekafiran dengan tingkatan yang berbeda-beda, antara lain:⁵⁶

1. *Kafir Inkar*, yakni pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, Rasul-Rasulnya, dan ajaran-ajaran yang mereka bawa. Golongan ini, biasanya menganut ajaran atheisme, matherialisme, dan naturalisme.
2. *Kafir juhud*, yakni pengingkaran terhadap ajaran Tuhan dalam keadaan orang tersebut tau bahwa apa yang diingkarinya adalah benar.
3. *Kafir Munafik*, yakni jenis kekafiran yang mengakui Tuhan, Rasul, dan ajaran-ajarannya dengan lidah, akan tetapi tidak dengan hati. Dengan artian menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran.⁵⁷
4. *Kafir Syirik*, yakni kekafiran dengan cara mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu selain dari-Nya sebagai sesembahan, objek pemujaan, atau tempat menggantungkan harapan. Syirik digolongkan sebagai bentuk kekafiran, karena perbuatan tersebut mengingkari kekuasaan, kebesaran, dan kesempurnaan-Nya.

⁵⁶ A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi* (Jakarta: Aswaja Presindo, 2016), 93.

⁵⁷ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, 124.

5. *Kafir Nikmat*, yakni jenis kekafiran yang disebabkan karena tidak mensyukuri nikmat Tuhan dan menggunakannya pada hal-hal yang tidak diridhai-Nya.
6. *Kafir Murtad*, yakni kembali menjadi kafir baik dalam keadaan sesudah atau beriman kepada Allah yang kemudian keluar dari Islam. Dalam jenis ini, terdapat dua golongan, yaitu murtad dengan sengaja dan tanpa sengaja.⁵⁸
7. *Kafir Ahli Kitab*, ahli kitab memiliki keyakinan yang sama tentang keesaan Tuhan dengan muslim, begitu pula dalam hal ibadahnya. Golongan ini memang mempercayai pokok-pokok aqidah yang diyakini oleh Islam, akan tetapi kepercayaan mereka tidak utuh dan penuh penyimpangan, terutama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai kerasulan Nabi Muhammad Saw.

C. Pandangan Aliran Islam Mengenai Kafir

Fenomena *tahkīm* antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'āwiyah ibn abiy sufyan tidak hanya sebatas pada kesepakatan biasa. *Tahkīm* tersebut memunculkan beberapa kelompok dalam aliran teologi Islam, salah satunya yakni khawarij yang telah berasumsi bahwa *tahkīm* yang dilaksanakan oleh 'Aliy bin Abiy Ṭalib dengan Mu'āwiyah tidaklah berhukum sah dan menyematkan label kafir terhadap penerima hasil *tahkīm* tersebut.⁵⁹ Dari adanya perkara tersebut, kemudian menimbulkan problematika terkait dengan kafir, yang kemudian memunculkan perbedaan pandangan dalam menyikapi

⁵⁸Moh. Isom Mudin, dkk., *Mendudukan Kembali Makna Kafir dalam Al-Qur'an dan Konteksnya Secara Teologis-Sosiologis* (Al-Adabiyah: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. 16, No. 1, Edisi Juni 2021) , 50.

⁵⁹ Arief Kamaluddin, Skripsi “*Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab*,”17.

kafir itu. Oleh karena itu, problematika tersebut melahirkan berbagai aliran teologi dengan tujuan untuk menyampaikan konsep mereka mengenai kafir. Dalam hal ini, penulis akan mengemukakan beberapa pendapat mereka perihal dua kata tersebut, yang mana dalam argumen atau pendapat mereka terdapat kesamaan dan perbedaan.

Secara literal atau bahasa, kufur memiliki makna menutupi.⁶⁰ sementara kafir ialah orang yang bersikap kufur, yaitu orang yang telah menutup dirinya dari petunjuk Allah SWT. kata kafir mengisyaratkan usaha yang keras untuk menolak kebenaran, yakni sebuah kehendak untuk mengingkari Allah SWT secara sengaja, dan tidak mensyukuri hidup, serta mengingkari wahyu.⁶¹

Dalam pengkategorisasiannya, secara umum kafir sendiri terbagi menjadi dua macam, yakni kafir besar dan kafir kecil. Karakteristik dari kafir besar ialah tidak mau mempercayai ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW, mengingkarinya dan berpaling darinya. Sementara *kafir* kecil, tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari agama.⁶²

Berbicara mengenai kafir, dalam hal ini beberapa aliran dalam bidang teologi memiliki perbedaan dan persamaan argumen. Menurut *Khawārij*, siapa saja yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah SWT dan mengakui bahwa Muhammad ialah utusan Allah, akan tetapi tidak melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya yang telah diwajibkan oleh Islam, bahkan melakukan perbuatan dosa besar ataupun kecil, maka ia termasuk dalam

⁶⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir, huruf kaf* (Jakarta: Pustaka Progressif, 2002), 1217.

⁶¹ Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam*, 134.

⁶² Daeng Sanusi, *Batas-Batas Antara Iman dan Kufur*, terj. Ishacq (Surabaya: Amarpress, 1990), 36.

golongan kafir.⁶³ Jadi apabila seorang mukmin melakukan perbuatan dosa, maka ia termasuk kafir dan wajib untuk diperangi atau dibunuh, serta hartanya bisa dirampas sebagai harta *ghanimah*.

Menurut *Asy'ariyyah*, kafir ialah pendustaan (*takdhib*) terhadap Rasulullah SAW beserta ajaran-ajaran yang dibawa oleh beliau.⁶⁴ Golongan ini dituntut untuk mengerjakan amal-amal shaleh serta tunduk dan merendahkan diri serta menghadap wajah kepada pemilik mereka. Walaupun demikian, golongan ini berpendapat bahwa iman dan amal tidak ada kaitannya. Oleh karena itu, orang yang melakukan dosa besar, tidak kehilangan imannya. Ia tetap berhak atas predikat mukmin, meskipun dengan predikat mukmin fasik. Hal ini dikarenakan masih terdapat iman di dalam hatinya.

Lain halnya dengan *Murji'ah* (ekstrem), yang mana dalam aliran ini menyatakan bahwa orang Islam harus beriman dengan hati. Jika hatinya tidak lagi memiliki iman, maka dianggap kafir.⁶⁵ Dalam aliran ini, seseorang dikatakan kafir bukan karena mereka melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Nasrani, karena menurutnya pernyataan dan tindakan bukanlah unsur daripada iman. Berbeda dengan aliran *Murji'ah* yang moderat, aliran ini menyatakan bahwa pelaku dosa besar bukanlah kafir, akan tetapi, kelak ia di akhirat akan mendapatkan siksa sesuai dengan perbuatan dosa yang pernah ia lakukan. Sementara menurut *Shi'ah*, seseorang yang telah melakukan dosa besar, tidak dikategorikan sebagai kafir mutlak, karena pada

⁶³ Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam* (Surabaya: UIN SA Press, 2011), 127.

⁶⁴ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, 54.

⁶⁵ Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam*, 138.

saat meninggal. Ia masih berhak untuk dishalati serta masih bisa masuk surga dengan adanya syafaat.

Selanjutnya *Mu'tazilah*, aliran ini berpendapat bahwa seseorang yang telah melakukan dosa besar, tidak mendapatkan sebutan kafir dan mukmin, melainkan *fasiq*.⁶⁶ Jika dia meninggal dalam keadaan belum bertaubat, maka ia akan mendapatkan siksa di neraka selamanya. Meskipun siksaan yang didapatkan lebih ringan dibandingkan dengan siksaan dari orang kafir. Sedangkan menurut *Ahli Sunnah wal Jamā'ah*, seseorang yang telah melakukan dosa besar tidak dianggap kafir, akan tetapi aliran ini berpendapat bahwa hendaknya pemerintah memberikan hukum kepada mereka atas dosa yang telah mereka lakukan, baik secara *qiṣās*, *ḥad*, atau *ta'zīr*, serta mengharuskan kepada pelakunya untuk bertaubat dan beristighfar.⁶⁷

⁶⁶ Rochimah, dkk., *Ilmu Kalam*, 140.

⁶⁷ Abu Anaz Ali bin Husein Abu Luz, *Janganlah Mengkafirkan Saudaramu: Hukum Mengkafirkan Sesama Muslim*, terj. M. Irfan (Jakarta: Najla Press, 2002), 72-72.